

## BAB I : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya dunia industri menyebabkan banyaknya lingkungan kerja yang memiliki risiko terjadinya kecelakaan kerja. Salah satunya adalah industri sektor pertambangan minyak bumi dan gas. Banyaknya kejadian kecelakaan yang terjadi di industri migas seperti ledakan, kebakaran, pencemaran lingkungan dan lainnya menyebabkan industri migas memiliki potensi terjadinya kecelakaan kerja yang tinggi.<sup>(1)</sup> Menurut Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2004 mengenai Sistem Jaminan Sosial Nasional Kecelakaan Kerja, kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi pada tenaga kerja yang sedang dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja.<sup>(2)</sup> Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor 03/MEN/1998, kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang dapat terjadi pada lingkungan kerja yang tidak terduga dan tidak diinginkan, dimana dapat berakibat cedera pada manusia, kerusakan barang, gangguan pada pekerjaan serta pencemaran lingkungan.<sup>(3)</sup>

Kejadian yang tidak terduga tersebut jelas bukan merupakan suatu bentuk kesengajaan atau direncanakan terlebih dahulu. Menurut *International Labour Organization* (2013), sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal dunia setiap tahunnya dikarenakan oleh kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Lebih dari 380.000 (13,7%) kematian tersebut disebabkan oleh kecelakaan kerja dan 2,4 juta (86,3%) disebabkan oleh penyakit akibat kerja.<sup>(4)</sup> Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa angka kecelakaan kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja dilaporkan berjumlah 123.041 kasus dan sepanjang tahun 2018 terjadi 173.105 kasus kecelakaan kerja.<sup>(5)</sup>

Menurut Dinas Tenaga Kerja Provinsi Riau pada Tahun 2016 kasus kecelakaan kerja yang terjadi berjumlah sebesar 1.974 kasus dan kasus penyakit akibat kerja berjumlah 108 orang.<sup>(6)</sup>

Secara umum kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku yang tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*).<sup>(7)</sup> Berdasarkan penelitian sebanyak 80 - 85% kecelakaan disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*).<sup>(8)</sup> Dimana *unsafe action* berhubungan dengan perilaku yang tidak aman yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja seperti tidak menggunakan alat pelindung diri, tidak melakukan prosedur kerja yang baik, lalai dalam bekerja, posisi tubuh yang tidak benar saat bekerja, bekerja melebihi jam kerja yang dapat menyebabkan kelelahan, tidak terampil dalam bekerja dan sebagainya. Sementara *unsafe condition* berhubungan dengan kondisi fisik lingkungan kerja yang tidak aman seperti tempat kerja yang tidak ergonomis, peralatan kerja yang sudah tidak layak pakai, kurangnya ventilasi udara, suhu yang ekstrem, pencahayaan yang kurang dan sebagainya.<sup>(7)</sup>

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja secara sistematis dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, diantaranya yaitu faktor lingkungan kerja, faktor pekerjaan dan faktor manusia.<sup>(9)</sup> Terjadinya kasus kecelakaan kerja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor karakteristik pekerja, seperti kurangnya kemampuan dan keterampilan pekerja, proses rekrutmen pekerja yang tidak benar, jam kerja berlebih yang menyebabkan kelelahan, serta kurangnya pengawasan terhadap pekerja.<sup>(10)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Winarto (2016) pada pekerja pengeboran minyak dan gas *Seismic Survey* PT. X di Papua Barat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara lama kerja, tindakan pekerja dan lingkungan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja.<sup>(11)</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Irma Rizky (2018) pada pekerja usaha pengelolaan besi tua di kota Padang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara masa kerja, pengawasan, *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja.<sup>(12)</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Intan Pertiwi (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, tindakan, *unsafe condition* dan pengawasan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi *Crumb Rubber* di PT. Teluk Luas kota Padang.<sup>(13)</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisah (2018) pada karyawan PT. Maruki Internasional Indonesia diperoleh bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja dan terdapat hubungan antara sikap kerja terhadap kecelakaan kerja.<sup>(14)</sup> Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ewin Aswar (2016) pada pekerja bengkel mobil kota Kendari diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan K3, kelelahan kerja, sikap kerja dan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.<sup>(15)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Merissa Herdayanti (2017) pada pekerja di CV. Bara Mitra Kencana (BMK) Sawahlunto diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan antara tindakan tidak aman (*unsafe action*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.<sup>(16)</sup>

PT. Asrindo CitraSeni Satria (ACS) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri minyak dan gas yang memiliki risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja. Tahun 1997 perusahaan ini mulai menyediakan layanan kontrak untuk pengeboran dan transportasi material bagi seluruh wilayah PT. Chevron Pasific Indonesia di Provinsi Riau. Berbagai model transportasi digunakan untuk tujuan seperti perpindahan rig, penanganan material pengeboran, pananganan limbah dan transportasi karyawan. Saat ini PT. ACS melakukan proyek pengeboran minyak dan gas yang berlokasi di *North Duri Development Area* dan *outside* PT. Chevron Pacific Indonesia serta memiliki 2 unit rig yang beroperasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen HSE di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) terdapat sebanyak 6 kasus kecelakaan kerja yang terjadi selama tahun 2017, 13 kasus kecelakaan kerja selama tahun 2018, dan 19 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun

2019. Kecelakaan kerja tersebut berupa luka memar akibat tersenggol peralatan, tergores karena peralatan dan mesin, terkilir karena terpeleset dan terjatuh, luka melepuh karena tersiram air panas saat bekerja, luka robek pada tangan karena benda tajam, cedera bahu karena terbentur peralatan hingga patah tulang karena terjepit peralatan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 10 orang pekerja, diperoleh hasil yaitu 50% pekerja mengalami kecelakaan kerja, 40% pekerja memiliki pengetahuan yang rendah, 50% pekerja melakukan tindakan tidak aman, 40% kondisi tidak aman dan 50% pekerja mengalami kelelahan kerja. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di PT. Asrinndo Citraseni Satria dan wawancara yang dilakukan dengan pihak HSE bahwa kecelakaan kerja yang terjadi didominasi oleh tindakan pekerja yang tidak aman seperti kelalaian dalam bekerja dan mengabaikan *Standard Operating Procedure* (SOP). Pekerja cenderung menganggap bahwa bahaya tersebut adalah hal yang biasa sehingga tidak menerapkan K3 dengan semestinya. Faktor kelelahan kerja juga menjadi pemicu terjadinya kecelakaan kerja dimana pekerja rig memiliki jam kerja selama 12 jam per hari dengan menerapkan shift pagi dan shift malam. Dimana jam kerja yang ideal pada umumnya yaitu selama 6 – 8 jam per hari dan dalam seminggu orang – orang hanya mampu bekerja selama selama 40 – 50 jam dan jika lebih dari itu maka kemungkinan terjadinya hal – hal negatif akan semakin besar.<sup>(17)</sup> Selain itu di lokasi kerja juga terdapat beberapa material dan peralatan yang berserakan, penataan letak mesin dan peralatan yang berdekatan, kondisi jalan yang licin, oli yang berserakan di sekitar lokasi yang dapat menimbulkan potensi terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul faktor - faktor yang berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada pekerja rig di PT. Asrinndo CitraSeni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja rig di PT. Asrindo CitraSeni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020 ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja rig di PT. Asrindo CitraSeni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kecelakaan kerja pada pekerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020
2. Mengetahui distribusi frekuensi umur pekerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri – Riau tahun 2020
3. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pekerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri – Riau tahun 2020
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pekerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri – Riau tahun 2020
5. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan tidak aman (*unsafe action*) di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri – Riau tahun 2020
6. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi tidak aman (*unsafe condition*) di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri – Riau tahun 2020
7. Mengetahui distribusi frekuensi kelelahan kerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri – Riau tahun 2020
8. Mengetahui hubungan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020

9. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020
10. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020
11. Mengetahui hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020
12. Mengetahui hubungan antara kondisi tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020
13. Mengetahui hubungan antara kelelahan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi ilmu pengetahuan terkhususnya dibidang keselamatan dan kesehatan kerja mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS)

Memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di unit kerja perusahaan serta sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat meminimalisasi terjadinya kecelakaan kerja melalui tindakan pencegahan dan diharapkan tercapainya *zero accident*.

2. Bagi Tenaga Kerja

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

### 3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman peneliti dalam penulisan karya ilmiah mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dan menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dalam dunia kerja nantinya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu faktor – faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja rig di PT. Asrindo Citraseni Satria (ACS) Duri - Riau tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*, dimana variabel independennya yaitu umur, masa kerja, pengetahuan pekerja, tindakan tidak aman, kondisi tidak aman dan kelelahan kerja. Variabel dependennya yaitu kejadian kecelakaan kerja.

